

Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said tentang Studi Orientalisme dalam Pandangan Poskolonial

Samudra Eka Cipta¹, Pendi Kurniawan²

^{1,2}Dosen Sekolah Tinggi Tarbiyah Nusantara Bekasi, Jl. Kebon Kelapa No.25, Kec. Tambun Sel., Kab. Bekasi, Jabar
samudraeka97@gmail.com

Abstract

The main content of Edward Said's concept of Orientalism, its development and history as a branch of science, and how the field of Orientalism studies is used as a tool of domination, colonialism, and imperialism in the postcolonial perspective. Edward Said himself is a Palestinian-American academic, literary critic, and political activist. The writing in the article is a literature review of Edward Said's work.

Keywords: Edward Said, Orientalism, Postcolonialism

Abstrak

Kajian ini membahas pemikiran Edward Wadie Salim tentang Orientalisme. Isi pokok dalam tulisan Edward Said meliputi pengertian dan konsep Orientalisme, pembangunan dan sejarahnya sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, serta bagaimana bidang studi Orientalisme digunakan sebagai alatnya dominasi, kolonialisme, dan imperialisme dalam pandangan poskolonialisme. Edward Said sendiri adalah seorang akademisi, kritikus sastra, dan aktivis politik Palestina-Amerika. Adapun penulisan dalam artikel adalah berupa literature review dari karya Edward Said

Kata Kunci: Edward Said, Orientalisme, Poskolonial

Copyright (c) 2024 Samudra Eka Cipta, Pendi Kurniawan

✉Corresponding author: Samudra Eka Cipta

Email Address: samudraeka97@gmail.com (Jl. Kebon Kelapa No.25, Kec. Tambun Sel., Kab. Bekasi, Jabar)

Received 14 December 2024, Accepted 20 December 2024, Published 26 December 2024

PENDAHULUAN

Edward said merupakan seorang kaum intelektual yang lahir dari latar belakang keluarga timur tengah. Hal ini terlihat dari nama Edward yang diambil dari inggris, wadie dari kairo, dan said yang berasal arab. Dengan memahami suku kata yang dimiliki oleh Edward saja, maka kita bisa menebak mengapa ia menuliskan buku orientalisme. Edward berusaha menuliskan tentang sejarah pemikiran barat tentang dunia asia, terutama di dalam buku ini Edward menjelaskan tentang dunia timur dalam wilayah timur tengah, seperti mesir dan sekitarnya.

Di dalam buku ini dijelaskan bagaimana akhirnya bangsa barat memiliki perspektif yang berbeda atas bangsa timur. Edward said berusaha menjelaskan bagaimana superioritas bangsa barat dan inferioritas bangsa timur merupakan hal yang sangat terlihat di dalam berbagai macam aspek. Perbedaan-perbedaan semacam ini kemudian terjadi pada level-level yang sederhana seperti pada tata cara makan, cara hidup, prosesi penyembahan kepada tuhan, dan masih banyak lagi. Hal-hal yang demikian kemudian menjadikan dasar kajian tentang oriental mulai berkembang di dunia. Meski demikian, Edward tetap merigitkan tentang bangsa barat yang melakukan kajian oriental, yaitu Prancis dan Inggris. Kedua bangsa ini kemudian melakukan banyak kajian tentang orientalisme dalam bentuk buku-buku teks atau pun catatan antropolog. Bagi Edward apa yang dilakukan oleh bangsa barat menggunakan subjektifitas yang besar, karena dalam memelajari orang-orang timur, mereka hanya

melakukan observasi kemudian menarik kesimpulan sepihak. Dasar inilah yang kemudian, mungkin, menjadi salah satu alasan timbulnya superioritas dan inferioritas antara bangsa barat dan timur. Bangsa barat yang menggunakan perspektif atau standar kehidupan barat, ketika melihat bangsa timur, maka mereka cenderung melihat sebuah kurang beradabnya kehidupan manusia. Hal ini hanya dikarenakan perbedaan pola pikir antara barat dan timur.

Di dalam buku orientalisme, Edward juga menjelaskan bahwa orientalisme adalah sebuah kajian yang dilakukan oleh bangsa barat kepada bangsa timur. Menurut bangsa barat, peradaban yang dimiliki oleh bangsa barat merupakan hal yang terbaik dan bangsa timur dituntut untuk memilikinya. Sehingga kajian tentang orientalisme adalah seputar tentang bagaimana terdapat transformasi dari bangsa barat kepada bangsa timur (Green. 1996). Kembali lagi bangsa perspektif tentang bangsa timur adalah subyektifitas semata yang dilakukan oleh bangsa barat. Seperti anggapan bahwa bangsa timur perlu dilakukan proses adabisasi, sehingga bangsa timur tidak terlihat terlalu bar-bar dalam menjalani kehidupan.

Awalnya Edward berusaha menjelaskan bahwa kajian tentang oriental merupakan kajian tentang proses perubahan budaya, hanya sebatas budaya. Namun akhirnya kajian tentang oriental lebih mengarah pada wilayah politik. Wilayah politik yang dimaksudkan adalah penaklukan wilayah-wilayah timur yang diklaim memiliki kelimpahan sumber daya alam. Seperti yang dijelaskan oleh Edward, mesir dan jazirah arab merupakan wilayah timur yang dianggap lebih beradab ketimbang wilayah timur lainnya. Mesir pula yang dijelaskan memiliki sejarah peradaban yang luar biasa, meski saat ada kajian tentang oriental, mesir telah menjadi bar-bar kembali, dalam perspektif barat.

Penaklukan-penaklukan yang kemudian tumbuh dari orientalisme adalah pengembangan dari kajian lintas budaya dan barat. Berawal dari transformasi budaya dari barat ke timur, hingga bernuansa politis untuk melakukan imperialism dan kolonialisme. Berkembangnya maksud ini kemudian menyebabkan banyak cara yang dilakukan oleh barat dalam mendefinisikan timur demi kepentingan politis. Terdapat banyak sekali para sarjana dan ilmuwan yang pergi ke timur untuk melakukan kajian tentang timur dan memberikan definisi tentang timur. Karya-karya seperti inferno oleh renan merupakan salah satu bentuk kajian para orientalis tentang timur. Tidak hanya melalu teks, namun kajian tentang oriental juga melewati cara-cara yang bersifat fisik, seperti penaklukan napoleon Bonaparte di mesir. Di dalam buku ini pun dijelaskan bagaimana akhirnya napoleon berhasil melakukan banyak cara dalam penaklukan politis atas mesir dengan cara-cara yang ada pada kajian orientalisme.

Pendefinisian yang dilakukan barat kepada timur kemudian menjadikan terbentuknya perspektif kepada timur oleh barat, bahkan perspektif timur kepada timur. Proses inferiorisasi, menurut Edward telah banyak dilakukan dan berhasil untuk terus menerus memojokkan timur. Seperti di dalam karya inferno, proses pentimuran dilakukan dengan cara menyudutkan salah satu nabi yang dianggap suci oleh salah satu umat beragama. Terdapat proses pentimuran yang dilakukan oleh barat dengan mengadakan kajian-kajian ketimuran. Kajian ketimuran, observasi, ditulisnya ribuan teks tentang

timur, dan penelitian tentang timur merupakan usaha dari barat yang pada akhirnya bersifat politis untuk dapat menguasai timur. Proyek pembuatan terusan suez yang dilakukan oleh barat merupakan sumbuah teknik sipil dalam memperluas kajian dan pendefinisian tentang timur demi alasan politis barat terhadap timur. Pendefinisian timur bahkan lebih jauh mentimurkan timur, sejauh ini telah sukses menyudutkan timur dalam banyak konteks seperti ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dianggap lebih rendah.

Pada akhirnya apa yang berusaha dijelaskan oleh edward dalam orientalisme adalah terdapat pergeseran maksud dan makna di dalam kajian tentang orientalisme. Bermula dari kajian tentang timur yang semestinya di mata barat hingga akhirnya pendefinisian politis dibalik orientalisme. Dimana terdapat maksud dari perginya ribuan sarjana ke dunia timur, menuliskan catatan tentang timur, memberikan teori dan akhirnya berpendapat tentang timur yang seharusnya. Hasil akhir dari kajian orientalisme adalah adanya persamaan makna dari mereka yang non timur untuk melakukan ekspansi, penaklukan, dan atau setidaknya bersifat superior atas timur yang inferior.

Pada bagian akhirn buku ini berusaha menjelaskan bahwa orientalisme hari ini telah bergeser dalam konteks geografi, yaitu dari Prancis dan Inggris menuju ke Amerika. Hari ini pun Amerika, di dalam buku orientalisme, tengah melakukan banyak kajian orientalisme yang bahkan lebih masif dibandingkan dengan kajian orientalisme di abadi ke 20. Amerika melakukan banyak cara untuk mendefinisikan kembali, atau setidaknya memertahankan timur sebagai timur. Seperti dengan cara melakukan kajian-kajian yang dilakukan oleh national geographic, NASA, dan berbagai macam lembaga penelitian Amerika. Saya rasa cara yang dilakukan oleh Amerika dalam mendefinisikan timur masih sama seperti apa yang dilakukan oleh para pendahulunya, yang menjadi pembeda adalah motif ekonomi yang lebih mendalam. Secara tidak langsung pun Amerika melakukan kajian orientalisme demi imperialisme dan kolonialisme pada saat ini.

Namun meski di dalam kajian tentang orientalisme tidak mencakup tentang timur secara keseluruhan, seperti daratan asia, edward tidak membahaskan hal tersebut secara komperhensif. Edward justru hanya membahas tentang mesir sebagai representasi timur. Di dalam buku pun dituliskan bahwa mesir adalah representasi terbaik yang dimiliki oleh dunia timur karena memiliki banyak karya yang setidaknya lebih beradab ketimbang timur yang lainnya.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitis dengan melakukan resume pada buku yang berjudul orientalisme karya Edward Said. Kajian ini juga menggunakan pendekatan data sekunder berupa buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan pembahasan penelitian, sehingga data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini, baik yang bersumber dari data primer dan sekunder dianalisis sehingga sampai pada kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Orientalisme, dikemukakan oleh Edward W. Said dalam bukunya *Orientalism: Western Conception of The Orient* yang berupaya menggugat hegemoni barat dan mendudukkan timur sebagai subjek. Said lahir di Yerusalem, Palestina tahun 1935 dan besar di Mesir dan Amerika. Hidup di lingkungan Palestina yang nyaris berpenduduk muslim, dengan nama depan (Edward) berasal dari Inggris dan nama belakang (Said) dari Arab, serta nama tengah (Wadie) dari nama sang ayah yang berbisnis di Kairo.

Sebagai seorang Palestina, ia merasa kalah dan terusir dari negerinya, lalu lari ke Kairo. Dia tidak menganggap dirinya sebagai “ahli” poskolonial meski banyak mengungkapkan ide mengenai poskolonial. Sebutan tersebut diberikan oleh para poskolonialis yang melihat bahwa bukunya merupakan karya pemikiran tentang poskolonialisme. Sebagai orang yang pernah dijajah, masa lalunya bersifat traumatik, diaspora. Said mengatakan bahwa kehidupannya tidak lepas dari sejarah masa lalunya. Ada masalah yang menyangkut ingatan kolektif dimasa lalu, dia juga merasa terasing ditanah airnya sendiri. Berkenaan dengan kehidupannya di Kairo Mesir, Said mengungkapkan bahwa ada masalah besar di barat, terutama tentang timur, bahwa penggambaran mengenai Arab dan Islam begitu rendahnya. Didalam bukunya, digambarkan suatu bidang kajian ketimuran atau orientalisme, yang bersumber dari Inggris dan Prancis. Sejak awal abad XIX hingga akhir Perang Dunia II, Prancis dan Inggris mendominasi dunia timur dan orientalisme, sedangkan sesudah Perang Dunia II dominasi tersebut diambil alih Amerika yang melakukan pendekatan pada dunia timur seperti yang ditempuh Inggris dan Prancis sebelumnya. Dari kedekatan ini, muncul berbagai teks yang disebut sebagai ‘teks-teks orientalis’ (Clairine et al., 2024).

Dengan demikian, orientalisme bukan semata-mata pokok bahasan atau bidang kajian politik yang dicerminkan secara pasif oleh kebudayaan, keserjanaan atau intuisi. Bukan pula merepresentasikan dan mengungkapkan rencana keji imperialisme barat untuk menjatuhkan dunia timur. Lebih jauh, orientalisme merupakan kajian yang berusaha menyebarkan kesadaran-kesadaran geopolitis kedalam teks-teks estetika, keilmuan, ekonomi, sosiologi, sejarah dan filologi. Studi tentang orientalisme bukan saja berupa buku-buku akademik, tetapi juga laporan, novel, film teks drama dll.

Timur dan Barat merupakan dua kata biner yang dikaji oleh Edward Said yang melihat bahwa keduanya memiliki sejarah, pemikiran, kosa kata dan citranya sendiri, Bagi Timur, proses tersebut telah membuatnya “hadir secara eksotik” baik bagi Timur sendiri maupun Barat. Begitu pula bagi barat, proses ini berhasil membuatnya “ada secara dominan” di Timur dan bagi Timur. Timur merupakan bagian integral dari peradaban material dan budaya Eropa. *The Orient is an integral part of European material civilization and culture* (Badri et al., 2023).

Ruang Lingkup Orientalisme Ruang lingkup orientalisme yaitu antara lain:

1. Keagamaan Agama merupakan motif utama bagi para orientalis dalam menjalankan misi mereka. Yaitu ketika para pendeta melihat umat Nasrani dalam jumlah besar masuk dalam agama Islam,

kemudian takjubnya khalayak ramai lainnya terhadap Islam yang tersimpan dalam lubuk hati mereka. Ketika melihat kemajuan dan keunggulan militer kaum muslimin, peradaban yang dimiliki umat Islam yang mempunyai pengaruh dalam merongrong aqidah (menurut orang-orang Barat), maka mereka menganggap Islam sebagai musuh satu-satunya bagi agama Nasrani. Yang penting bagi mereka adalah untuk mensudutkan agama Islam, memburuk-burukkan agama Islam dan memutar balikan kebenaran agama Islam. Ketika itu mereka memandang bahwa Islam merupakan musuh mereka. Tidak berhak berkembang dan kaum muslimin itu dipandang orang biadab, perampok dan pembunuh. Kita juga tidak akan mendapatkan seorang pun pendeta Kristen, Yahudi, Rahib maupun Uskup, kecuali mereka benar-benar sangat keras menghantam umat Islam. Semua itu tidak ada tujuan lain, kecuali untuk memalingkan pandangan dan orang-orang Barat sehingga mereka tidak lagi mengkritik aqidah dan kitab suci mereka, selain itu sisa-sisa perang salib, ekspansi Turki Usmani ke Eropa masih terasa dalam hati orang-orang Barat (Clairine et al., 2024). Sehingga membuat mereka takut dengan kekuatan Islam sehingga mereka selalu membenci umat Islam. Hal-hal tersebut diatas membuat temperatur jiwa mereka meningkat, sehingga membuat mereka semakin bersemangat untuk mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan keIslaman. Hal ini juga ditambah dengan tujuan para pendeta yang tidak melupakan tentang penyebaran aqidah agama Nasrani, karena memang hal itu yang pertama mereka inginkan. Lalu mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak layak, sebagai salah usaha untuk membuat keragu-raguan dalam hati kaum muslimin terhadap aqidah yang mereka imani dengan cara yang profesional. Dari segi lain mereka juga berusaha meyakinkan pengikutnya, bahwa peradaban Barat lebih unggul dari pada peradaban Islam. Mereka menggambarkan agama Islam dalam bentuk agama yang apatis dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Para orientalis juga bertujuan untuk menciptakan jiwa yang lemah dan pribadi pesimis dalam pribadi-pribadi umat Islam dan bangsa Timur lainnya, sehingga membuat mereka tunduk kepada peradaban materialis Barat yang modern. Dan diantara tipu daya mereka adalah selalu menyimpulkan ajaran umat Islam dari kondisi riil umat Islam sekarang (yang ada), dengan meninggalkan dan mengacuhkan referensi kaum muslimin dan peninggalan-peninggalan yang bernilai tinggi. Mereka juga selalu memilih lingkungan umat Islam yang paling parah dan bobrok untuk dijadikan contoh kenyataan dari hasil ajaran Islam (Naquib, 1990)

2. Bahasa Pemutusan sendi-sendi yang menghubungkan antara Arab dengan ummat Islam tidak mungkin dilakukan selama masih ada huruf Arab resmi, yang menyatukan ummatnya antara masa sekarang, dengan peninggalan-peninggalan masa lalu. Maka ia berfikir, jika mampu menjauhkan dan melupakan umat Islam dengan huruf Arab dan menggantinya dengan huruf latin, maka terputuslah hubungan antara Arab, umat Islam, al-Quranul karim, peninggalan-peninggalan keIslaman mereka, kebanggaan mereka menggunakan bahasa arab, kesusastraan, sejarah, dan pemikiran Islami. Kemudian jadilah bahasa Arab sebagai kesatuan bahasa yang tidak dikenal lagi bahkan setelah itu kesatuan ini menjadi saling kontroversial dengan masa. Maka hanya

membutuhkan waktu sedikit lagi untuk menundukkan umat Islam. Akan menjadi gampang untuk mewarnai pengikut Muhammad dengan ajaran Kristen dan menjadikan mereka bangsa- bangsa yang mengikuti peradaban Barat. Dengan demikian, maka terealisasi cita- cita orang-orang Eropa untuk mengakhiri eksistensi ajaran Islam dan kaum muslimin.

3. Sejarah Ketika berakhirnya perang salib dengan kekalahan kaum salib, dimana menurut zahiriyahnya perang itu perang Agama dan pada hakekatnya perang penjajahan, orang-orang Barat tidak berputus asa untuk menduduki negeri-negeri Arab dan seterusnya negeri-negeri Islam. Lalu mereka berketetapan hati untuk mempelajari negeri-negeri itu (Badri et al., 2023) .
4. Politik Melihat bahwa kebutuhan politiknya menginginkan agar konsul dan dutanya yang memiliki bekal yang mapan tentang kajian yang berhubungan dengan dunia Timur. Dengan cara demikian mereka akan dapat menjalankan kepentingan- kepentingan politik bagi mereka, seperti membuat hubungan dengan para pemikir, wartawan dan ahli politik untuk mengenal pemikiran, situasi negara, dan menyebarkan aliran-aliran politik yang diinginkan negara-negara imperialis dinegara-negara jajahannya. Selain itu juga membuat hubungan dengan agen-agen yang mau dan mampu membantu mereka untuk merealisasikan tujuan-tujuan politik mereka dinegara tersebut . Dengan dorongan politik itu, dapat dihembus-hembuskan semangat perpecahan diantara sesama bangsa yang satu, agama, dan diantara sesama bangsa yang berlainan agama, hal itu semua, tentunya setelah dipelajari cara-caranya dan kuncinya oleh ahli keTimuran. Meskipun penjajahan sudah lenyap, tetapi penjajahan dalam bentuk lain bisa saja diusahakan dengan berbagai jalan. Umpamanya penjajahan ekonomi, penjajahan aqidah, penjajahan pengaruh ideology (Clammer, dkk. 2001)
5. Adat istiadat Agar impian mereka benar-benar terwujud para orientalis mulai berusaha menghidupkan nilai-nilai sejarah kebangsaan(nasionalisme) Fir'aun di Mesir Phoenix di Damaskus, Lebanon dan Palestina dan bangsa Asyuria di Irak, hal ini digunakan untuk memecah belah umat Islam dan guna mengetahui sejauh mana ketangguhan Islam dalam mempertahankan kemerdekaan, persatuan, ras, tanah air dan kekayaan alam. Serta sejauhmana keinginan kita untuk kembali memimpin peradaban sebagaimana yang pernah dicapai. Yaitu, kerinduan untuk mengikat kembali persatuan dan berjumpa dengan saudara-saudara seaqidah, menjalani hidup dengan budi pekerti yang tinggi, menghargai nilai-nilai sejarah dan mewujudkan kemaslahatan bersama . Pada masa sekarang, setelah berkembang blok Timur dan blok Barat maka masing-masing dari mereka berusaha mempengaruhi akan masyarakat, dimana mereka ditempatkan untuk kepentingan politik dari negaranya. Dibawahnya hal-hal yang mempengaruhi kebudayaan, kehidupan dan penghidupan kepada bumiputeranya. Sehingga tanpa disadari penduduk asli itu hanya mengalami perubahan dalam segala bidang, bidang kebudayaan dan keagamaan khususnya. Mereka tahu akan segi-segi kelemahan dari penduduk Timur, lalu kelemahan itu dapat dimanfaatkan oleh mereka.
6. Keilmuan Sejak dahulu tidak ada yang menyangsikan kebenarannya dan terlukis dalam getirnya

pengalaman historis bahwa orientalis dan misionaris bagaikan baut- baut dari seperangkat mesin imperialis. Yang tujuan utamanya adalah menggetarkan sendi-sendi Islam dengan mempopulerkan ilmu-ilmu sekuler Barat, ebudayaan Barat, kehidupan ala Barat yang lengkap dengan atribut dekadensinya, untuk mempengaruhi generasi Islam dan mereka yang lemah imannya agar mengkultuskan Barat sehingga rela menanggalkan peradaban serta bahasanya seakan-akan atas kesadarannya sendiri menjadi modern. Dalam bidang garapan ini, mereka mencapai hasil yang nyata, dengan perhitungan apabila generasi tersebut mencapai usia lanjut maka generasi berikutnya akan semakin jauh dengan ajaran Islam, lebih tidak mengerti lagi tentang fikih Islam, serta mengenal alquran hanya sebagian kecil saja dari ayat-ayatnya. Apabila telah sampai pada kondisi semacam ini maka mudahlah untuk dicundangi dan dikacaukan pemikirannya. Pendek kata kaum orientalis yang terdahulu, telah memanfaatkan hasil penelitiannya tentang agama Islam dan yang berhubungan dengan ajaran Islam baik secara positif atau negative. Dan banyak melontarkan hasil penelitiannya yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya dan membawa pengaruh yang jelek kepada kaum muslimin .

7. Archeologi, keturunan, dan lainnya. Bagi kaum muslimin kebudayaan Islam adalah asli, dalam pengertian ia lepas dari tradisi-tradisi Yunani dan Romawi atau kebudayaan yang dipusakai dari Persia. Bangunan kebudayaan Islam didirikan diatas kepercayaan Islam, dengan sendirinya pula alqur'an dan kehidupan serta ajaran nabi besar Muhammad saw. Islam telah menjadi sumber ilham utama bagi beragam kebudayaan kaum muslimin. Diberbagi bagian dunia Islam , pola-pola kebudayaan sesungguhnya telah mengalami evolusi dengan sedikit variasi. Kebanyakan itu bersifat detail, disebabkan keadaan setempat. Dengan tauhid, kebudayaan Islam berbeda dengan peradaban-peradaban lainnya. Tidak mengakui perbedaan-perbedaan bangsa, warna dan Negara. Juga tidak memperlihatkan penghargaan istimewa terhadap pakaian dan makanan. Disebagian kaum orientalisten, timbullah kesan, bahwa agama Islam tidak mempunyai apa-apa, dan hanyalah merupakan pengambilan dari agama Yahudi dan Kristen. Dalam kajian orientalisme mempunyai karakter khusus yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman orientalisme itu sendiri yaitu orientalisme merupakan suatu kajian yang merupakan suatu ikatan yang sangat erat hubungannya dengan kolonial Barat. Khususnya kaum kolonial Britania dan Perancis sejak akhir abad 18 hingga usai perang dunia kedua. Kemudian dilanjutkan oleh kolonial Amerika (sebagai simbol kolonial Barat) hingga dewasa ini.
8. Fenomena orientalisme berkaitan erat dengan kolonialisme. Dimana ada kolonialisme , disitu pula ada orientalisme. Semua negara Barat yang penjajah, mempunyai organisasi orientalisme.
9. Orientalisme merupakan gerakan yang mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan gerakan Kristenisasi. Hal ini terbukti dengan membengkaknya jumlah kaum Nasrani yang mensepesialisasikan dirinya dalam sekolah kepasturan untuk mengkaji kitab-kitab perjanjian lama dan perjanjian baru. Kemudian mereka dipersiapkan secara khusus (dengan bekerja sama orientalisme Yahudi) untuk mempelajari tentang Islam dan kaum muslimin, dengan tujuan yang

beraneka ragam. Antar lain mengenal lebih jauh masalah-masalah yang mungkin dapat digunakan sebagai sarana untuk mengotori citra Islam, menumbuhkan rasa perselisihan dikalangan umat Islam, serta menumbuhkan rasa keragu-raguan terhadap ajaran agama Islam dan berusaha semaksimal mungkin untuk memurtadkan umat Islam.

10. Orientalisme merupakan kajian gabungan yang kuat antara kolonialisme dengan gerakan Kristenisasi, yang validitas ilmiah dan obyektifitasnya tidak dapat dipertanggung jawabkan secara mutlak, khususnya dan mengutarakan kajian tentang Islam. Yang demikian itu mereka lakukan dengan menggunakan segala bentuk sarana dan prasarana. Antar lain seruan untuk memajukan dan mengaktualisasikan evolusi Islam, westernisasi, dan modernisasi, asimilasi kebudayaan, ateisme, nasionalisme, dialog pendekatan antar agama.
11. Orientalisme merupakan bentuk kajian yang dianggap paling potensial bekerja sebagai konsultan bagi negara dalam merencanakan politik mereka guna diterapkan pada satu wilayah jajahan yang dibarengi dengan gerakan Kristenisasi diseluruh wilayah yang penduduknya beragama Islam .

Tujuan Orientalisme Tujuan utama orientalisme adalah mengungkap dan menyingkap signifikansi simbolik ungkapan kultural Islam yang dalam, dimana bahasa Arab merupakan wahana utamanya . Harus kita akui dengan terus terang bahwa beberapa orang diantara para orientalist telah menghabiskan sebagian umur, kekuatan atau kemampuan mereka mempelajari agama Islam. Mereka bentuk organisasi untuk menyelidiki dan mempelajari masalah-masalah keTimuran dan keIslaman tanpa pengaruh-pengaruh politik ,ekonomi, atau agama, tetapi semata-mata kedoyanan atau kegemaran mereka mendapatkan ilmu pengetahuan . Orientalist yang kerjanya hanya mencari kejelekan-kejelekan dan kelemahan-kelemahan agama Islam, kebudayaan Islam, dan sejarah Islam, yang mereka sengaja membeberkannya dalam kitab-kitab karangan mereka dengan tujuan tertentu yang bersifat politik dan agama. Banyak sekali orientalist yang memusatkan perhatian dan kegiatan mereka untuk memperkenalkan kepada orang banyak kelemahan-kelemahan dalam ajaran Islam, masyarakat dan kebudayaan atau peradaban muslimin, lalu mereka teruskan mencari kejelekan dan kelemahan agama dan syariat Islam. Cara khusus mereka ialah membesar-besarkan masalah-masalah kecil. Orientalisme memang bukan kajian obyektif dan tidak memihak Islam maupun kebudayaannya; yang diupayakan secara mendalam bukanlah untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan orisinal melainkan hanya rencana jahat yang terorganisasikan untuk menghasut para pemuda kita agar memberontak terhadap agama mereka, dan mencemooh semua warisan sejarah Islam dan kebudayaannya sebagai warisan yang tidak berguna (Rochmat et al., 2023). Sasaran yang hendak dicapainya adalah mencipta kekeliruan sebanyak-banyaknya dikalangan pemuda-pemuda yang belum matang dan mudah ditipu itu dengan cara menanamkan benih keraguan, sinisisme, dan skeptisisme .

Adapun tujuan-tujuan yang ingin mereka wujudkan adalah (Said, 2001):

1. Membuat keraguan terhadap keabsahan alqur'an sebagai firman Allah Para Orientalis mengatakan tentang humanismenya al Qur'an sehingga mereka berkesimpulan bahwa ia bukan besumber dari Allah, tapi merupakan ungkapan tentang lingkungan Arab yang dikarang oleh

seorang Rasul .

2. Membuat keraguan terhadap kebenaran ajaran nabi Muhammad Upaya peraguan yang mereka lakukan mencakup masalah keabsahan hadis-hadis Nabi Muhammad, mereka mencari-cari alasan bahwa hadis Rasulullah mengandung dusta tanpa menghiraukan usaha keras yang dilakukan ulama-ulama kita dalam menyeleksi hadis-hadis yang sahih atau tidak .
3. Membuat keraguan terhadap urgensi bahasa Arab sebagai bahasa yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan Tidak hayal lagi, bahwa bahasa Arab termasuk salah satu bahasa dunia yang paling kaya kosa katanya, istilah-istilah didalamnya, dan ia mampu berjalan seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan .
4. Membuat keraguan terhadap nilai fikih Islami yang asasi Para orientalis benar- benar membuat kekeliruan ketika menelaah tentang kebebasan undang-undang fikih tersebut. jadi mereka langsung saja menduga bahwa fikih yang luar biasa ini bersumber dari undang-undang Romawi (Eropa) .
5. Membuat keraguan terhadap nilai peninggalan kebudayaan Islam dan ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh cendikiawan muslim Dalam pandangan mereka, Islam hanya bisa berdiri terbungong dihadapan kemajuan manusia dan mencekik perjalanan hidup ini. Padahal, sebagaimana kita ketahui Islam bukanlah agama yang mencekik nilai-nilai akal dan Islam selalu mengajak orang untuk menggunakan akalnya .
6. Melemahkan jiwa ukhuwah Islamiyah antara sesama umat Islam diberbagi Negara Mereka menghembus isu-isu yang dapat mengakibatkan perang saudara. Demikian juga yang mereka lakukan dinegara-negara Islam dan secara terang-terangan menghalangi persatuan dan kekompakan ummat Islam dengan metode jahat yang ada pada pikiran mereka . Mereka pertama-tama menentukan obyek yang akan mereka kritik, lalu dengan segala kepandaian dan kecerdikan berfikir mereka, mereka tetapkan cara-cara membeberkannya. Sekalipun hal-hal yang mereka kemukakan itu bohong semata dan tak ada nilai sama sekali, mereka sajikan begitu rupa seakan-akan kejadian yang sebenarnya, sebab mereka tambahi dan bumbui. Lalu mereka tetapkan pandangan mereka tentang hal-hal tersebut yang tidak ada sama sekali dalam agama Islam, hanya keluar dari otak khayal mereka sendiri. Tujuan akhirnya adalah untuk menggantikan fenomena-fenomena dan pemahaman- pemahaman yang membantu Islam, juga mengecilkan peran penting Islam serta efeknya dalam kehidupan perorangan, maupun masyarakat.

Dalam waktu yang sama, pemikiran Barat, aturan-aturannya, dan kebudayaannya semakin mengental dan mengkristal dalam pemikiran umat Islam itu sendiri. Apabila tujuan diatas benar-benar membuahkan hasil yang baik dalam masyarakat Islam, sehingga sesat dari jalan yang benar, menjadi kacau balau, dan terjerat dalam suatu jaringan pemikiran Barat, maka umat Islam sendiri akan yang memusuhi Islam yang telah berhasil didirikan oleh musuh-musuhnya dengan perantaraan para orientalis maupun kelompok lainnya. Demikianlah, begitu mudah dan gampang bagi mereka untuk memerangi masyarakat Islam. Yaitu, dengan menghubungkannya dengan fenomena-fenomena dan

prinsip- prinsip serta pemikiran-pemikiran Kafir Barat agar umat Islam benar-benar hidup dalam jeratan musuh-musuhnya.

KESIMPULAN

Masyarakat Dunia semakin belajar untuk hidup harmonis tanpa memandang diri atau rasnya lebih baik daripada bangsa-bangsa yang lain. Inilah inti yang penting dari buku Orientalisme yang ditulis oleh Edward Said. Dengan kemampuan menguasai retorika Barat maka Edward Said mampu menyajikan buku yang amat penting sebagai sebuah upaya dekonstruksi terhadap pandangan sarjana Eropa kepada Timur yang selama berada-abad direpresentasikan secara sepihak dari sudut pandang Eropa. Penilaian orang Eropa yang cenderung keliru terhadap Timur ini celakanya kemudian juga banyak digunakan oleh bangsa Timur ketika menilai dirinya sendiri.

REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990). *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*.
Malaysia: Angkatan Belia Islam Malaysia
- Green, Peter. (1996). *The Greco-Persian Wars*. Berkeley: University of California Press.
- Jong, Willemijn de, Eriko Aoki, and John Clammer. (2021). *Arts in the Margins of World Encounters*.
Malaga: Vernon Press
- Said, Edward W. (2001). *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka
- Badri, B., Ihsanullah, A., & Heriyanti, L. (2023). "The Forbidden Kingdom": Dari Representasi sampai Dependensi Kajian Orientalisme Edward Said. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 37. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4711>
- Clairine, A., Wiyono, E. N., & Lestari, E. (2024). Transformasi Makna Tari Gandrung; Studi Sosiologi Budaya melalui Perspektif Orientalisme Edward Said: The Transformation of the Meaning of Gandrung Dance: A Cultural Sociology Study through Edward Said's Orientalism Perspective. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol5.Iss1.247>
- Rochmat, C. S. R., Putri Adinda Ayudiyanti, P., & Sherly Dian Novitasari, S. (2023). IMPLIKASI PENGARUH PEMIKIRAN ORIENTALISME TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 13–25. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i2.934>